

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH (MA)
MA'ARIF 06 PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**ISTIQOMATUL KHOIRIYAH
NPM : 1711030029**



Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH (MA)
MA'ARIF 06 PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

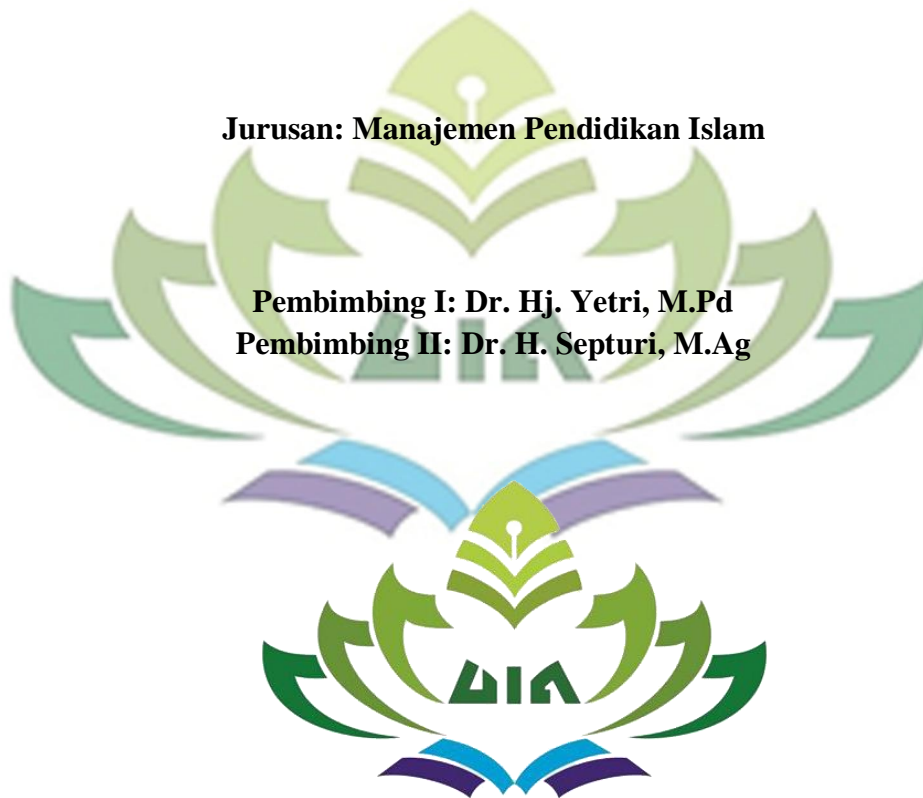
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**ISTIQOMATUL KHOIRIYAH
NPM : 1711030029**

Jurusan: Manajemen Pendidikan Islam

**Pembimbing I: Dr. Hj. Yetri, M.Pd
Pembimbing II: Dr. H. Septuri, M.Ag**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Implementasi budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur. Implementasi yaitu penerapan atau pelaksanaan. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Termasuk bagian dari budaya Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah berpakaian (berbusana) Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, Tadarus/membaca Al Qur'an, menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa), membiasakan Adab yang Baik, melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan. Fokus penelitian skripsi ini adalah Implementasi Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur. Sedangkan rumusan masalah dari skripsi ini peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Perencanaan Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti? Bagaimana Pengorganisasian Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti? Bagaimana Pengarahan Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti? dan Bagaimana Pengawasan Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti? dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah bertujuan untuk mengetahui tentang Perencanaan Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur, untuk mengetahui Pengorganisasian Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur, untuk mengetahui Pengarahan Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur, dan untuk mengetahui tentang Pengawasan/control Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil latar belakang Implementasi budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur. Sumber data yang diambil dari kepala Madrasah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan. Teknik pengumpulan data melalui metode: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) reduksi data, 2)

penyajian data, 3) verifikasi data, dan 4) penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Perencanaan budaya sekolah Islami yaitu pihak madrasah menyusun visi misi dan tujuan dari penerapan budaya sekolah Islami, menetapkan kurikulum, serta strategi pada sasaran yaitu mata pelajaran yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam. 2) Pengorganisasian budaya sekolah Islami yaitu pada pihak madrasah membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen budaya Islami, menunjuk guru pembina kegiatan, menetapkan langkah-langkah strategi dalam mewujudkan budaya sekolah Islami, serta menyediakan sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya perencanaan budaya sekolah Islami. 3) Pengarahan budaya sekolah Islami yaitu pihak madrasah pengarahan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur, saSasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja, pengarahan dalam bentuk pemberian motivasi dalam penerapan nilai-nilai Islami, pengarahan guru-guru dan peserta didik dalam budaya sekolah Islami dengan cara disiplin, tepat waktu, menjaga perilaku siswa dengan guru, serta penerapan dengan cara berbusana yang mencerminkan nilai-nilai Islami. 4) Pengawasan budaya sekolah Islami yaitu pihak madrasah melakukan pengawasan untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan pelanggaran di lapangan yang tidak sesuai dengan program sehingga bisa dilakukan koreksi secepatnya, Misalnya dengan membuat kartu control untuk mengontrol implementasi budaya islami ini. Kartu control ini untuk menunjang evaluasi agar indikator terlaksananya budaya sekolah dapat diketahui. Hal ini bisa dilakukan secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, bagaimana solusi dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

Kata Kunci: Implementasi, Budaya Sekolah Islami

ABSTRACT

This study discusses the implementation of Islamic school culture in Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti, East Lampung. Implementation is the application or implementation. The values developed in schools/madrasas, of course, cannot be separated from the existence of the school itself as an educational organization, which has a role and function to develop, preserve and pass on cultural values to its students. Islamic culture is Islamic values become the rules of the game or become a shared philosophy in various activities at school. Including part of Islamic culture in a school, including dressing (dressing) Islam, praying in congregation, dhikr together, Tadarus/reading the Qur'an, spreading ukhuwah through Islamic communication habits (smiles, greetings, and greetings), getting used to Good Adab, doing various activities that can reflect the religious atmosphere. The focus of this thesis research is the Implementation of Islamic School Culture at MA Ma'arif 06 Pasir Sakti, East Lampung. While the formulation of the problem in this thesis, the researcher formulates the problem from this research: How is Islamic School Cultural Planning at MA Ma'arif 06 Pasir Sakti? How is Islamic School Culture Organized at MA Ma'arif 06 Pasir Sakti? How is Islamic School Culture Guiding at MA Ma'arif 06 Pasir Sakti? and How is Islamic School Culture Supervision at MA Ma'arif 06 Pasir Sakti? with the aim of the research being carried out is to find out about the Planning of Islamic School Culture in MA Ma'arif 06 Pasir Sakti East Lampung, to find out the Organization of Islamic School Culture at MA Ma'arif 06 Pasir Sakti East Lampung, to find out the Direction of Islamic School Culture in MA Ma'arif 06 Pasir Sakti, East Lampung, and to know about the Supervision of Islamic School Culture at MA Ma'arif 06 Pasir Sakti, East Lampung.

This approach uses a qualitative approach, taking the background of the implementation of Islamic school culture at Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti, East Lampung. Sources of data taken from the head of the Madrasah, waka curriculum, and waka student. Data collection techniques through the methods: 1) observation, 2) interviews, and 3) documentation. Checking the validity of research data using triangulation techniques. The steps used in this study are: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) data verification, and 4) conclusion drawing.

The results in this study are: 1) Islamic school culture planning, namely the madrasah prepares the vision, mission and objectives of

the application of Islamic school culture, sets the curriculum, and targets strategies, namely subjects based on Islamic teachings. 2) Organizing Islamic school culture, namely at the madrasah forming an implementing team that is responsible for implementing Islamic culture management, appointing activity supervisors, determining strategic steps in realizing Islamic school culture, and providing facilities and facilities that support the implementation of Islamic school culture planning. . 3) Direction of Islamic school culture, namely the madrasah direction on targets that can be measured as far as possible, measurable targets will facilitate the measurement of performance achievements, guidance in the form of providing motivation in the application of Islamic values, directing teachers and students in school culture Islam by being disciplined, punctual, maintaining student behavior with the teacher, and applying it by dressing that reflects Islamic values. 4) Supervision of Islamic school culture, namely the madrasah supervises to anticipate deviations and violations in the field that are not in accordance with the program so that corrections can be made as soon as possible, for example by making control cards to control the implementation of this Islamic culture. This control card is to support evaluation so that indicators of the implementation of school culture can be known. This can be done routinely and gradually: short, medium, and long term. Therefore, it is necessary to develop an evaluation system, especially in terms of: when the evaluation is carried out, how solutions and follow-up mechanisms must be carried out.

Keywords: Implementation, Islamic School Culture

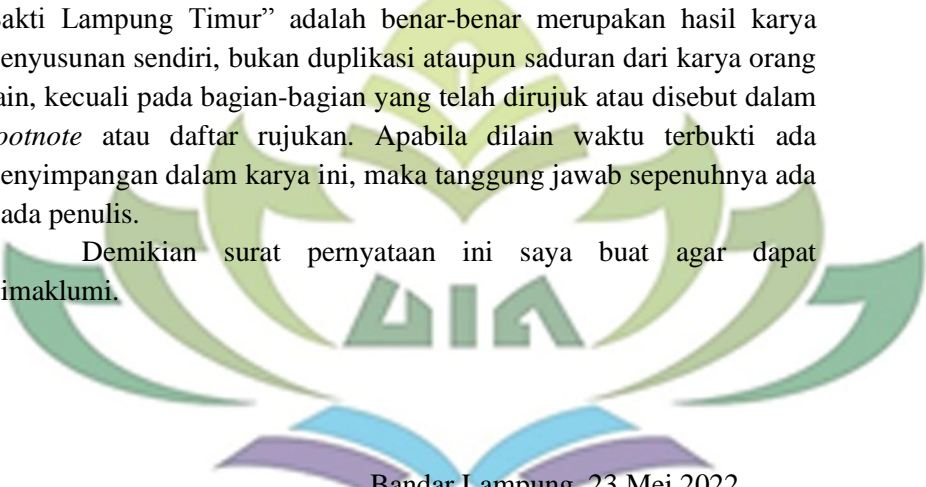
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Istiqomatul Khoiriyah
NPM : 1711030029
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya Sekolah Islami Di Madrasah Aliyah (MA) Ma’arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 23 Mei 2022
Penulis,

Istiqomatul Khoiriyah
1711030029



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Budaya Sekolah Islami Di Madrasah
Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur
Nama : Istiqomatul Khoiriyah
Npm : 1711030029
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Yetri, M. Pd
NIP. 196512151994032001

Pembimbing II

Dr. H. Septuri, M. Ag
NIP. 196409201994031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Dr. H. Yetri, M. Pd
NIP. 196512151994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG FAKULTAS

TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH MA’ARIF 06 PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR” disusun oleh ISTIQOMATUL KHOIRIYAH, NPM: 1711030029, program studi Manajemen Pendidikan Islam, telah di Ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Inlan Lampung pada Hari/Tanggal : Jum’at/ 27 Mei 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Jamal Fakhri, M.Ag
Sekertaris : Sri Purwanti N, M.Pd
Penguji Utama : Dr. Riyuzen Praja Tuala, M. Pd
Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Yetri, M. Pd
Penguji Pendamping II : Dr. H. Septuri, M. Ag

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

NIP. 19640828198832002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...¹

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..”
(QS. Ar-Ra'd (13): 11)¹



¹ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011) H. 147.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan, serta ungkapan rasa terimakasih ku persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Orang yang terhebat di dunia ini yang selalu mengajarkan saya arti sebuah kesabaran, kesederhanaan, bersyukur, serta yang telah mendidik dan membesarkan dengan ketulusannya, kasih sayangnya, yang senantiasa menyelipkan anak-anaknya dalam setiap doa'nya yaitu Ibunda tercinta Arba'unah dan teruntuk Ayahanda tersayang Alm. Riyanto terimakasih sudah berjuang untuk masa depan anakmu, dan kepada Bapak Ahmadi terimakasih sudah menjadi Bapak yang baik serta sayang kepada anak-anaknya, mereka lah yang membuat segalanya menjadi sempurna sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai.
2. Adik-adikku tersayang Afidaturrafi'ah dan Ahmad Rendi Rabitussahiddin yang selalu memberikan semangat, keceriaan, serta do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Oom Shafari beserta Istri Asri Ardianti serta Keponakanku Rizky Farih Ardian yang telah memberikan dukungan, serta usahanya dalam proses kuliah ku serta memberikan warna dalam kehidupanku.
4. Untuk semua keluarga besarku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a dan dukungannya sehingga saya di titik pencapaian Skripsi ini.
5. Kepada Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Untuk sahabat baikku Ella Nur Azizah S.pi, Indah Setianingrum, Virta Sari, telah menjadi teman baik, yang menyediakan pundak untuk berkeluh kesah dan memberi bantuan saat suka maupun duka.
7. Sahabat seperjuangan Dinda Fadilah Mustaqim S.Pd, Oepyt Rizky LaelatuZZahro S.Pd, Septi Nur Laili S.Pd, Shafira Fitriana S.Pd, Renita Amidianti, Adelia Agrivina, dan Nurul Lailiyah yang semasa Kuliah selalu bantu-membantu dan

berjuang bersama, saling support untuk menyelesaikan study ini.

8. Rekan-rekan seperjuangan jurusan Manajemen Pendidikan Islam terkhusus kelas C Angkatan 2017, yang sudah berbagi cerita, pengalaman, serta pembelajaran disaat masa Kuliah sehingganya kami semua dapat menyelesaikan Skripsi ini.
9. Rekan-rekanku kost bersama, Naning Wulan Ramadanti S.Sos, Tiya Nur Hafifah S.Pd, Yesika Indarini S.Sos, Umayatun Uswa S.Sos, Dini Ira Putri S.E yang sudah berbagi cerita, belajar bersama, makan bersama, saling bahu-membahu serta memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Isiqomatul Khoiriyah, dilahirkan di Kabupaten Lampung Timur tepatnya di Dusun Kedung Ringin Desa Rejomulyo Kecamatan Pasir Sakti pada hari Minggu tanggal 19 September 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Riyanto Alm. dan Ibu Arba'unah.

Penulis memulai pendidikan bermula di TK Baiturrahman Pasir Sakti selesai pada tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MI Tarbiyatul Athfal Pasir Sakti yang diselesaikan pada tahun 2011. Setelah itu juga penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Mts Ma'arif 18 RU Pasir Sakti Kecamatan Pasir Sakti dan tamat pada tahun 2014. Setelah lulus penulis kembali menempuh pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan kembali di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Tahun Akademik 2017/2018.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah: **Pengelolaan Budaya Sekolah Islami di Ma Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur**. Shalawat serta salam tak lupa kita sanjungkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendo'akan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Yetri, M.Pd. selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) sekaligus selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Septuri, M.Ag. selaku pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan bimbingan, memberikan dukungan dan motivasi, serta memberikan pengarahan dari awal penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberi Ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.

6. Ibu Sri Purwanti Nasution, M.Pd dosen yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Syaifuddin selaku Kepala Madrasah, Bapak Agus Supranoto, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum Madrasah, Bapak Ahmad Fauzan S.E selaku Waka Kesiswaan, Ibu Lia Widianingsih selaku Kepala Tata Usaha, serta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan dukungan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tidak lepas dari kesalahan baik dalam kata-kata maupun penulisan yang disebabkan keterbatasan penulis dalam menguasai ilmu dan teori penelitian, untuk itu kepada segenap pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran, sehingga skripsi ini akan lebih baik serta bermanfaat untuk pembaca. Akhirnya diharapkan betapapun kecilnya karya tulis skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu keislaman.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis

Istiqomatul Khoiriyah
NPM. 1711030029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Budaya Sekolah Islami	31
1. Pengertian Budaya Sekolah Islami	31
2. Fungsi dan Tujuan Budaya Sekolah Islami	34
3. Urgensi Penerapan Budaya Sekolah Islami	34
B. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami	36
C. Karakteristik Budaya Sekolah	40
D. Budaya Islami di Sekolah	42
E. Jenis-jenis Budaya Sekolah Islami	44
F. Implementasi Budaya Sekolah yang Islami.....	49
G. Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Budaya Sekolah Islami	55

BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti	57
2. Profil MA Ma'arif 06 Pasir Sakti	60
3. Identitas Madrasah.....	60
4. Visi dan Misi MA Ma'arif 06 Pasir Sakti.....	61
5. Struktur organisasi MA Ma'arif 06 Pasir Sakti.....	62
6. Data Guru dan Karyawan MA Ma'arif 06 Pasir Sakti	64
7. Data Keadaan Siswa di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti.....	65
8. Data Keadaan Sarana dan Prasarana di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti.....	66
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	69

BAB IV. ANALISIS PEMBAHASAN

A. Analisis Data Pembahasan.....	91
B. Temuan Penelitian	105

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	109
B. Rekomendasi.....	110

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1	Data Dewan Pendiri MA Ma'arif 06 Pasir Sakti	59
Tabel 2	Data Guru dan Karyawan MA Ma'arif 06 Pasir Sakti	64
Tabel 3	Data Siswa MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Tahun Pelajaran 2021-2022	65
Tabel 4	data Keadaan Ruang Kelas di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti ..	65
Tabel 5	data Keadaan Sarana dan Prasarana Di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti	66
Tabel 6	data Keadaan Media/Alat Ajar Pembelajaran di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti	66
Tabel 7	data Keadaan Buku Pelajaran Di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti	67
Tabel 8	data Kegiatan Ekstrakurikuler/Life Skill Di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kerangka Observasi Implementasi Budaya Sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur
2. Lembar Observasi Implementasi Budaya Sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur
3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti
4. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti
5. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti
6. SOP Budaya Sekolah Islami Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti
7. Surat Pengesahan Seminar Proposal
8. Surat Pengantar Penelitian Dari Kampus
9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari Sekolah
10. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti melakukan pembahasan lebih lanjut terkait dengan penelitian, maka untuk menghindari berbagai penafsiran setiap individu yang akan membaca maka pelunya penegasan judul penelitian, Penelitian yang penulis lakukan adalah berjudul: **“Implementasi Budaya Sekolah Islami Di Madrasah Aliyah (MA) Ma’arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur”**.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan agar memudahkan dalam memahami skripsi ini, terlebih dahulu diuraikan mengenai penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan judul, dengan adanya penegasan judul diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu juga penegasan judul merupakan langkah proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi yaitu penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan atau nilai.¹ Dalam penelitian ini, implementasi yang penulis maksud dalam judul skripsi ini adalah “Penerapan Budaya Sekolah Islami di MA Ma’arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur”.

2. Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah Islami adalah segala hal yang berkaitan dengan cara berpikir, perilaku sehari-hari, sikap terhadap pandangan hidup lain, dan nilai yang ada dalam simbolisasi

¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali: 2009), Hlm, 22

wujud fisik.² Secara sederhana budaya sekolah Islami dapat diartikan sebagai budaya atau kebiasaan yang diterapkan di sekolah yang berdasarkan ajaran Islam, yang dilakukan dengan mudah dan sengaja, serta dijaga kelestariannya agar dapat berlangsung secara turun temurun.³

3. MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur

Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur adalah lembaga pendidikan formal atau lembaga pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Lampung Timur, MA Ma'arif 06 Pasir Sakti merupakan sekolah yang berciri khas pendidikan agama Islam, sekolah ini menjadi pilihan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar kecamatan Pasir Sakti. Corak Islam yang menjadi ciri khas sekolah ini menjadikan agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya. MA Ma'arif 06 Pasir Sakti berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlaqul karimah. Selain itu Madrasah ini juga menanamkan budaya Islami dengan kewajiban membaca Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran dan juga diberlakukan dengan menghafal Al-Qur'an pada kelas unggulan.

Berdasarkan uraian di atas maka Madrasah ini menarik minat saya sebagai peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana penerapan budaya sekolah islami di madrasah ini. Maka dari itu disini penulis mengangkat judul "Implementasi Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur".

² Imam Tholikhah, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), hlm. 128.

³ Maida Raudhatinur, *Budaya Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa*, Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol 2, No.1, 2019. hlm. 139.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar orang tua atau guru dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.⁴

Dalam paradigma pendidikan saat ini, pendidikan itu seharusnya menghasilkan atau mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhannya, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dll. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan pada sistem pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menetapkan tujuan dan fungsi dari pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Tetapi pada praktiknya yang berjalan adalah hanya ditekankan pada penguasaan Iptek dan *skill*, bahkan pendidikan diharapkan mengharapakan lulusan siap kerja. Dengan kata lain ditekankan melalui mental, dan pendidikan karakter hampir tidak terjamah. Diketahui bahwa secara operasional pendidikan adalah mendidik manusia yang bertakwa, berilmu tinggi dan berjamaah. Artinya kita harus membangun paradigma baru dalam pendidikan kita. Kita mengharapakan para lulusan pendidikan kita adalah orang-orang taqwa sehingga hidupnya berkah dan begitu pula ilmunya. Ilmunya ditingkatkan oleh Allah sehingga memperoleh

⁴ Conni Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016) hlm. 107

⁵ Pemerintah RI, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pemerintah RI, 2003), hlm. 4

kepahaman dan hikmah. Dan kehadirannya di masyarakat dengan ilmunya itu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat membangun peradaban mulia, peradaban Islam. Dengan paradigma baru, yang harus berubah adalah keIslaman kita, budaya kita, keilmuan kita, dan penguatan *Islamic Wordview*.⁶

Nilai-nilai yang dikembangkan di madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Termasuk bagian dari budaya Islami madrasah, diantaranya adalah berpakaian atau berbusana Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, Tadarus/membaca Al Qur'an, menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa), membiasakan Adab yang Baik, melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan.⁷

Setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang diberdayakan lembaga, untuk menjadikan pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Sehingga lembaga tersebut memiliki salah satu hal keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan.

Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa *culture* atau budaya unit-unit pelaksanaan kegiatan yang ada disekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah

⁶ Tim Renstra YBWSA, *Risalah Bismillah Membangun Khairu Ummah*, Semarang: Unnisula Press, 2012. Hlm, 51

⁷ Abdurrahman R. Mala, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Journal Iain Gorontalo, Vol 11, No 1

lembaga atau institusi pendidikan.

Budaya secara umum adalah norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi.⁸ Sedangkan yang dimaksud sekolah adalah suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran⁹. Maka budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntut kebijakan kepala sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholder* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personel sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staff, siswa, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.¹⁰

Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya Islami akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya Islami merupakan modal *non-material* yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di era sekarang dan mendatang. Jika melihat pengertian pendidikan Islam, yaitu aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka berbagai komponen yang terdapat dalam suatu organisasi pendidikan Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis dalam ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi yang Islami dengan yang tidak. Dari sini dapat diketahui, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan

⁸ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Edisi 3*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 373

⁹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 418

¹⁰ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 177

pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong menolong).¹¹

Merujuk pada pemikiran *Fred Luthan* dan *Edgar Schein* diuraikan tentang beberapa karakteristik penting dari budaya sekolah, yang meliputi beberapa indikator antara lain:

1. *Observed behavioral regularities*, yaitu keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual tertentu.
2. *Norms* (norma-norma), yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
3. *Dominant values* (nilai-nilai dominan), yaitu adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
4. *Philosophy* (filosofi), yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.
5. *Rules* (peraturan), yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.
6. *Organization climate*, merupakan perasaan keseluruhan (*an overall feeling*) yang menggambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan.¹²

¹¹ Abdurrahman R. Mala, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Journal Iain Gorontalo, Vol 11, No 1, hlm.2

¹² Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009), hlm.204-205

Pemeliharaan budaya organisasi yang baik akan menghasilkan interaksi yang baik dan saling mempengaruhi individu yang satu dengan individu yang lain dalam lingkungan sekolah. Salah satu model budaya sekolah adalah budaya Islami yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya Islami berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan.

Dalam suasana kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata penciptaan Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*hablumminallah*) dan horizontal (*hablumminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Pengembangan nilai-nilai Islam adalah salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah pada umumnya dan khususnya untuk lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai agama Islam tidak tercipta langsung dengan sendirinya, namun nilai-nilai dari ajaran agama Islam ini memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner dalam menciptakan, mengerakkannya, dan dalam pengembangannya.

Dengan adanya budaya Islami di sekolah atau di lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dari ajaran agama Islam sehingga pada proses perkembangan peserta didik nantinya mampu dan dapat berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam serta dapat membentuk akhlaqul peserta didik, kemudian daripada itu juga dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai salah satu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam.¹³

¹³ Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 4

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa budaya sekolah islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah.

Yang termasuk bagian dari budaya sekolah Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah:

1. Berpakaian/berbusana Islami
2. Shalat berjamaah
3. Dzikir secara bersama-sama
4. Tadarus/membaca Al-Qur'an
5. Menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, sapa)
6. Membiasakan adab yang baik
7. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam, seperti masjid/musholla
8. Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, misalnya cara dan model busana yang Islami
9. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, contohnya mengisi kegiatan hari-hari besar keagamaan yaitu hari santri.¹⁴

Rendahnya moralitas atau akhlak di kalangan peserta didik di sekolah disebabkan karena minimnya ajaran pendidikan agama Islam, pengaruh modernisasi dan lingkungan masyarakat yang membawa peserta didik di jalan yang negatif mengakibatkan terjadinya penyimpangan dari norma-norma agama seperti kenakalan remaja pada umumnya. Permasalahan yang sedang dialami peserta didik, sikap guru cenderung memaksakan kehendak pribadi dalam menyampaikan pelajaran serta tidak menghiraukan kebutuhan peserta didik akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.¹⁵ Hal ini

¹⁴ Abdurrahman R. Mala. (Volume 11 Nomor 1 Juni 2015). Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo . *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Hlm. 6

¹⁵ Mulya Praksa, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan*, (skripsi: Uin Sumatra Utara: Medan, 2018) hlm, 15

menjadi tantangan berat bagi sekolah dalam membentuk peserta didik agar beragama dan berakhlak mulia, oleh karena itu, kepala sekolah yang sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus mengupayakan penanaman nilai-nilai agama melalui pengembangan budaya agama di lingkungan sekolah.

Lembaga sebagai pihak penyelenggara harus mampu mendayagunakan kompetensi yang ada yang bersifat membangun. Salah satu lembaga yang menerapkan budaya sekolah Islami ialah MA Ma'arif 06 Pasir Sakti, MA Ma'arif 06 Pasir Sakti sekolah ini terletak di Jl. Ki Hajar Dewantra Kampus 2 Ma'arif Pasir Sakti Lampung Timur. Sesuai dengan namanya MA Ma'arif 06 Pasir Sakti adalah lembaga pendidikan yang bernuansa Islami, Sekolah ini menjadi pilihan bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitaran kecamatan Pasir Sakti. Nuansa Islami yang menjadikan ciri khas dari lembaga pendidikan ini menjadikan agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya. MA Ma'arif 06 Pasir sakti berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya selalu senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam dan mempunyai sifat akhlaqul karimah.¹⁶

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah serta yang menjadi pedoman dalam berperilaku disekolah.¹⁷ Pengembangan budaya sekolah Islami MA Ma'arif 06 Pasir Sakti merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan khususnya, oleh karena itu budaya sekolah harus dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti dapat tercapai, khususnya dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

¹⁶ Sakti, M. M. (2014, juni 1). *Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ma'arif NU 06 Pasir Sakti*. Retrieved juni 1, 2014, from <http://mamapasti.blogspot.com/2014/06/sejarah-singkat-madrasah-aliyah-maarif.html#>

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 2006), hlm.132

Menurut pendapat Abdurrahman R. Mala ada 4 indikator dalam penerapan budaya sekolah islami yang akan diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, terdapat beberapa upaya penerapan yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Memiliki perencanaan yang jelas

Perencanaan ini meliputi prosedur dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara-cara yang akan ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Perencanaan ini meliputi:

- a. Perencanaan visi misi sekolah. Agar dalam penerapannya terarah dan sesuai dengan tujuan.
- b. Merencanakan seperangkat sarana dan fasilitas yang memadai.
- c. Merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya sekolah Islami. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:
 - 1) Berbusana Islami
 - 2) Shalat berjamaah
 - 3) Dzikir secara bersama-sama
 - 4) Tadarus/membaca Al-Qur'an
 - 5) Menebar ukhuwah melalui 5S
 - 6) Membiasakan adab yang baik
 - 7) Menyediakan sarana pendidikan
 - 8) Komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami
 - 9) Melakukan berbagai kegiatan yang mencerminkan suasana keagamaan.

2. Pengorganisasian

Pada dasarnya komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan.¹⁸ Untuk itu, diperlukan pembentukan

¹⁸ Ibid, 209

tim dan kerjasama, nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumberdaya yang dimiliki oleh personil sekolah. dalam pengorganisasian ini meliputi:

- a. Membentuk tim pelaksana kegiatan
- b. Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan
- c. Sekolah menunjuk Guru Pembina kegiatan
- d. Sekolah menyusun tugas bagi guru pembina kegiatan
- e. Sekolah menetapkan strategi yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan budaya Islami
- f. Menetapkan sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya perencanaan di atas.

3. Pengarahan

Penerapan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja. Misalnya: sekolah mendorong bagi terciptanya budaya Islami, cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami, tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap interest dari masyarakat terhadap sekolah, memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana ke-Islaman, dan lainnya.

Pengarahan ini bisa dalam bentuk yang lain, yaitu pemberian motivasi dalam penerapan nilai-nilai Islami, pihak manajemen perlu memberikan dorongan dan pengakuan atas keberhasilan dan prestasi yang diraih anggota, bisa melalui pemberian penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Pemberian penghargaan ini tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit point terutama

bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah. Sedangkan sanksi pun bisa dalam bentuk kredit point.

4. Pengawasan/control

Pengawasan ini penting untuk dilakukan, untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan pelanggaran di lapangan yang tidak sesuai program, sehingga bisa dilakukan koreksi secepatnya. Misalnya dengan membuat kartu control untuk mengontrol implementasi budaya islami ini. Kartu control ini untuk menunjang evaluasi agar indikator terlaksananya budaya sekolah dapat diketahui. Hal ini bisa dilakukan secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, bagaimana solusi dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

Penerapan budaya Islami di sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaanya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius..¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum Bapak Agus Supranoto, S.Pd.I bersama dengan timnya dalam implementasi budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti sudah berjalan, namun pada implementasinya masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi terutama pada peserta didik dalam penerapan perilakunya, namun tidak ada permasalahan yang terlalu berat yang dilakukan siswa di sekolah, hanya saja ada beberapa permasalahan terkait dengan perilaku siswa pada saat jam masuk sekolah, selain perilaku

¹⁹ Abdurrahman R. Mala. (Volume 11 Nomor 1 Juni 2015). Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo . *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Hlm, 11.

dalam diri, faktor dari luar sekolah juga sangat mempengaruhi perilaku siswa. Maka dari itu perlu adanya perencanaan atau strategi dalam membangun budaya sekolah Islami. Diantaranya strategi dalam pelaksanaan pembelajaran yang pada sasarananya terdapat pada mata pelajaran yang berlandaskan ajaran-ajaran agama islam dengan penerapannya mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang berakhlaqul karimah.

Dengan adanya budaya sekolah Islami dilembaga pendidikan islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga Islam.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari hasil observasi maka penulis tertarik untuk mengangkat judul : “Implementasi Budaya Sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma’arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas di atas maka penulis membuat fokus penelitian ini pada Implementasi Budaya Sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma’arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur.

2. Sub fokus penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka penulis membuat sub fokus penelitian ini yaitu:

- a) Perencanaan budaya sekolah Islami
- b) Pengorganisasian budaya sekolah Islami
- c) Pengarahan budaya sekolah Islami
- d) Pengawasan/control budaya sekolah Islami

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur?
2. Bagaimana pengorganisasian budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur?
3. Bagaimana pengarahan budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur?
4. Bagaimana pengawasan/control budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang yang telah peneliti tulis maka disini peneliti menyebutkan tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah:

1. Untuk mengetahui perencanaan budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui pengarahan budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur.
4. Untuk mengetahui pengawasan/control budaya sekolah Islami di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu manajemen pendidikan Islam.
- b. Sebagai refrensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan dan dapat menerapkan dalam kasus nyata yang terjadi di lapangan.

- c. Dapat memberikan informasi dan wawasan dalam hal ruang lingkup pembahasan pada studi penerapan atau implementasi budaya sekolah islami, Serta dapat memperkaya kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyusun, untuk memperoleh inspirasi, menuangkan ide-ide persepsi dan kreativitas dalam menggali dan mengekspresikan pengetahuan melalui penulisan ilmiah, memberi dorongan dan motivasi untuk belajar lebih banyak lagi serta mendapatkan pengalaman dalam lembaga pendidikan mengenai implementasi budaya sekolah Islami di lembaga pendidikan.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian tentang Implementasi Budaya sekolah Islami yang dilakukan di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti, maka hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih kepada lembaga pendidikan islam agar lebih efektif dalam mengembangkan budaya sekolah khususnya yang bernuansa Islami guna meningkatkan kualitas sekolah dan memiliki daya saing yang baik.
- c. Diharapkan dengan adanya penelitian tentang implementasi budaya sekolah Islami yang dilakukan di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain tentang mengembangkan budaya sekolah Islami di madrasah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengambil lokasi di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur. Dalam kajian pustaka ini peneliti mencoba mencari keterkaitan dan membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Diantara penelitian terdahulu yang peneliti ambil keterkaitannya dan dijadikan pembanding yaitu sebagai berikut:

1. Abdul Jabbar, (2009) penelitian yang berjudul “Peran Budaya dalam Peningkatan Kinerja Organisasi di Sekolah Menengah Pertama Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo”. Dengan rumusan masalah tentang bagaimana peningkatan kinerja organisasi? dan bagaimana peran budaya dalam peningkatan kinerja organisasi? Dengan metode penelitian kualitatif, kemudian dalam penelitian ini dihasilkan temuan bahwasanya peran budaya organisasi di SMP Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja organisasi dalam kategori yang cukup baik.²⁰
2. Aziz Saputra, (2018) dengan judul skripsi “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”. Dengan rumusan masalahnya bagaimana peran kepala Madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang? Dengan metode penelitian kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Yaitu melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca al-qur’an setiap pagi, shalat dzuhur berjama’ah, kegiatan muhadoroh, yasinan, ceramah, shalat dhuha berjama’ah dan do’a, shalat jum’at berjama’ah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang di bentuk melalui peran kepala madrasah adalah kegiatan tahfidz (menghafal) al-qur’an juz 30.²¹
3. Ahmad Waluyo, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPIT Harapan Ummat Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana peran Pendidikan Agama

²⁰ Abdul Jabbar, *Peran Budaya Organisasi Dalam Peningkatan Kinerja Organisasi di Sekolah Menengah Pertama Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo*, Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009) hlm, 12

²¹ Aziz Saputra, *Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN 1 Palembang*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), hlm, 13.

Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik? Dengan metode penelitian kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius begitu kuat dan sangat penting, karena Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut tidak hanya berlangsung di kelas namun diluar kelas. Dalam skripsi tersebut membahas tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.²²

4. Ita Rahmatiyah, (2006) penelitian yang berjudul “Peran Kultural Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di MIN Buduran Sidoarjo”. Dalam penelitian ini merumuskan masalah Bagaimana Peran Kultural Sekolah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru? Metode penelitian kualitatif, Dihasilkan dalam penelitiannya tersebut Ita Rahmatiyah menjelaskan bahwasanya kultur sekolah dapat menciptakan suatu iklim, budaya kerja yang baik, yang sesuai tuntutan dan kondisi saat ini sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja guru, baik secara fisik maupun mental.²³

Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. penelitian di atas memiliki kesamaan, yaitu, sama-sama membahas tentang budaya religius di sekolah, budaya sekolah, dan budaya sekolah Islami. Hanya saja masing-masing membahas budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan membahas mengenai implementasi budaya sekolah Islami. Penerapan Budaya sekolah Islami di MA Ma’arif 06 Pasir Sakti melalui nilai-nilai ajaran agama Islam guna mempersiapkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlaqul karimah. Karakter dan berakhlaqul karimah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan

²² Ahmad Waluyo, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPIT Harapan Ummat Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga, 2018)

²³ Ita Rahmatiyah, *Peran Kultural Sekolah Dalam Meningkatkan Etoos Kerja Guru di MIN Buduran Sidoarjo*, Tesis. IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006)

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, budaya, dan adat istiadat.

Pembiasaan berperilaku islami di lembaga pendidikan ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan etika yang telah diajarkan.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur dalam segala proses penelitian pada bidang tertentu yang digunakan dengan menggunakan langkah-langkah sistematis.²⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka.²⁵ Kualitatif deskriptif menggambarkan penelitian yang mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel atau keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara alami, karena itu tugas peneliti menemukan keteraturan itu terbentuk bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada.

²⁴ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hlm. 1

²⁵ Sudarwin Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humamiora*, Cet 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51

Menurut Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁶ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memakai pendekatan analisis deskriptif data dengan observasi, yaitu menjelaskan secara jelas apa yang terjadi di lapangan, sedangkan sifat penelitiannya adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk sebuah tulisan atau lisan dari narasumber atau informan yang dapat dilihat oleh peneliti secara langsung. Pendekatan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni tentang Impelmentasi Budaya Sekolah Islami Di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti. Sekolah ini terletak di Jl. Ki Hajar Dewantra Kampus 2 Ma'arif, Desa Pasir Sakti, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur. Kode Pos 34387. Sedangkan waktu dalam pelaksanaan pra-penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2021 sampai dengan 17 Juni 2021 dan dilanjutkan penelitian pada tanggal 20 September sd 23 September 2021.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), Hlm, 3

pertanyaan tertulis atau lisan.²⁷

Berdasarkan uraian diatas menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah dengan mendeskripsikan kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁸ Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang di dapatkan dari sumbernya secara langsung.²⁹ Dengan demikian, maka yang menjadi sumber atau data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dilapangan, antara peneliti dengan subjek bertemu secara langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala madrasah MA Ma'arif 06 pasir sakti, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul an data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai sumber lainnya dengan pembahasan melalui dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan profil lembaga sekolah, serta dokumentasi kegiatan budaya sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 172.

²⁸ Ibid, hlm. 157

²⁹ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm, 12

4. Teknik Pengumpulan Data

Dari pendekatan metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif yang mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil dari penelitian. Keberhasilan pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan menghayati situasi sosial yang menjadikan fokus dalam penelitian. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau teknik dengan cara melakukan pengamatan langsung kemudian mencatat perilaku dan dan kejadian secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sebenarnya.³⁰ Sedangkan menurut Sugiyono observasi merupakan suatu teknik atau cara dalam mengamati perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.³¹

Ada beberapa jenis bentuk observasi, diantaranya yaitu:

- 1) Observasi partisipan, dimana seorang peneliti ikut masuk secara langsung kedalam proses yang akan diteliti.
- 2) Observasi non partisipan, disini peneliti kurang begitu diharuskan untuk ikut masuk kedalam proses kegiatan yang hendak dilakukan.³²

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena disini peneliti tidak ikut terjun langsung ke dalam proses kegiatan yang hendak diteliti, hanya saja peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai penerapan budaya-budaya sekolah Islami mulai dari pelaksanaan budaya

³⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 174

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm,121.

³² Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: CV Budi Utama, 2018), Hlm, 45.

berdo'a sebelum belajar, tadarus bersama, dan kegiatan Islami lainnya. Selain itu disingkronkan pula dengan melihat langsung disekolah bentuk observasi ini digunakan untuk mengobservasi pengelolaan budaya sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk atau cara dalam mengumpulkan keterangan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber secara sepihak dan berhadapan muka, untuk mendapat suatu informasi, yang kita butuhkan dalam penelitian yang akan kita lakukan.³³ Dalam wawancara terdapat beberapa jenis pelaksanaan, antara lain yaitu:

- 1) Wawancara terpinpin adalah suatu bentuk wawancara yang sudah disiapkan apa saja yang akan ditanyakan kepada narasumber yang berkenaan langsung dengan pokok masalah yang hendak diteliti.
- 2) Wawancara tidak terpinpin adalah suatu bentuk wawancara bebas yang berlangsung secara tidak disengaja bisa saja saat tidak disengaja bertemu dan kita bertanya terhadap informan terkait pokok masalah yang hendak diteliti.
- 3) Wawancara bebas terpinpin ialah gabungan antara wawancara terpinpin dan tidak terpinpin dimana kita pihak yang ingin mewawancarai sudah membuat pertanyaan mengenai pokok masalah dan akan melakukan wawancara dengan informan dan itu dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan situasinya.³⁴

³³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hlm,82.

³⁴ Cholid Narbuko and Abu Ahmad, Cholid Narbuko Dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm,83.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin karena disini peneliti sudah mempersiapkan bahan pertanyaan terkait fokus yang akan dibahas dalam penelitian. Pada penelitian ini yang akan menjadi responden dalam wawancara ialah kepala madrasah, waka kurikulum, dan waka kesiswaan.

Wawancara dengan responden dilakukan dengan situasi yang nyaman dan santai. Untuk itu perlu dicari waktu yang sesuai supaya tidak mengganggu kesibukan responden dan kesibukan pada saat belajar mengajar. Wawancara diawali dengan perkenalan peneliti dan penciptaan situasi yang kondusif. Kemudian pertanyaan-pertanyaan mulai diajukan, baik itu pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam proses tanya-jawab responden, pewawancara selain bertanya dan menyimak jawaban, pewawancara juga mencatat jawaban-jawaban dari responden, serta merekam jawaban hasil dari wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dimana dokumentasi dapat diartikan suatu kegiatan pencatatan hasil dari penelitian yang dapat berbentuk sebuah arsip dokumen, catatan, hasil rapat, dan gambar/foto-foto yang terdapat dilapangan.³⁵ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁶

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka disini dokumen-dokumen yang dihimpun berupa indentitas madrasah, sejarah singkat berdirinya madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, data guru di madrasah, data siswa di madrasah, data sarana dan

³⁵ Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm, 96.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 329

prasarana, dan data kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan dokumen pendukung terkait dengan Implementasi budaya sekolah Islami di MA Ma'arif 06 Pasir Sakti.

5. Uji Keabsahan Data (triangulasi)

Untuk memperkuat keabsahan data dari hasil temuan dan untuk menjaga validitasi penelitian, maka peneliti mengacu pada tiga standar validasi. yang terdiri dari: tingkat kepercayaan (*credibility*), triangulasi, dan kepastian (*confirmability*).³⁷

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

a. Uji *Credibility*

Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, peningkatan ketekunan dalam penelitian. Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.³⁸

Dalam uji *credibility* peneliti senantiasa melakukan pendekatan dengan kepala madrasah, guru-guru, pegawai sekolah, dan para peserta didik, dengan melakukan berbagai pendekatan agar menumbuhkan rasa kepercayaan pihak madrasah kepada peneliti. Apabila pihak madrasah sudah merasa nyaman maka mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diharapkan.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

³⁷ Ibid, hlm, 165

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm 174.

berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda, mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan observasi kemudian dilakukan wawancara. Bila dengan dua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pengecekan data atau membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari waktu yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan sedang tidak ada aktifitas akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

dengan wawancara dan observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³⁹

Berdasarkan teori di atas, Penelitian ini memakai teknik triangulasi teknik dan triangulasi waktu, dengan triangulasi teknik penelitian membandingkan data dari narasumber yang satu dengan yang lainnya yang masih ada hubungannya terkait dengan implementasi budaya sekolah Islami, maka daripada itu disini akan adanya perbandingan data informasi dari kepala sekolah dan juga data informasi yang diberikan oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, serta siswa. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan observasi kemudian dilakukan wawancara. Bila dengan dua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* atau yang disebut kepastian. Teknik ini memberikan kepastian bahwa objek tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang tertentu terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang saja, dengan kata lain bahwa data yang diolah harus benar-benar terperinci.⁴⁰ Kepastian sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil konfirmabilitas menunjukkan bahwa data cukup koheren, tentu temuan penelitian

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 121.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 124.

dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus dan alamiah penelitian yang dilakukan.⁴¹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Yang dimana analisis datanya dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu.⁴² Mengumpulkan data dan menerapkan data yang memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data yang tidak berpola, baik dari observasi, interview dan dokumentasi.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data adalah

⁴¹ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), Hlm. 166.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), Hlm, 410.

sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan dan bagan. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴³

c. Verifikasi Data (*Data Verifying*)

Salah satu dari langkah analisis data terdapat penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan pada tahap akhir penelitian, dengan adanya kesimpulan akhir sebuah data yang diuraikan dengan panjang tersebut bisa dimaknai dengan mudah karena kesimpulan berisikan kalimat yang padat, singkat jelas mewakili uraian yang panjang.⁴⁴

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah upaya megkontruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenal masalah yang diteliti. Setelah data hasil peneletian terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif yang dapat diartikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan dengan berfikir induktif, yaitu kesimpulan yang ditarik atas dasar data empiris setelah sebelumnya dilakukan verifikasi data.⁴⁵

⁴³ Ibid, hlm 247

⁴⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm 122

⁴⁵ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1999), hlm 86.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman penulisan skripsi UIN Raden Intan Lampung, maka sistem pembahasan sebagai berikut:

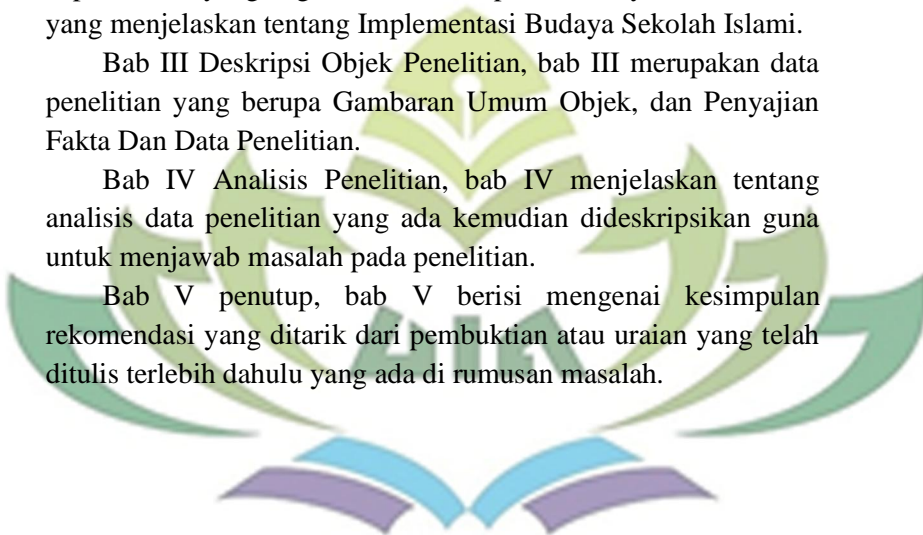
Bab I Pendahuluan, bab I berisi penjelasan erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya. Penjelasan didalam bab I meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab II menyajikan data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori-teori yang menjelaskan tentang Implementasi Budaya Sekolah Islami.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, bab III merupakan data penelitian yang berupa Gambaran Umum Objek, dan Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.

Bab IV Analisis Penelitian, bab IV menjelaskan tentang analisis data penelitian yang ada kemudian dideskripsikan guna untuk menjawab masalah pada penelitian.

Bab V penutup, bab V berisi mengenai kesimpulan rekomendasi yang ditarik dari pembuktian atau uraian yang telah ditulis terlebih dahulu yang ada di rumusan masalah.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Budaya Sekolah Islami

1. Pengertian Budaya Sekolah Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁶ Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁷

Taylor, mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”, Sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁴⁸

Dalam perkembangan selanjutnya dalam kaitannya antara Islam dengan tradisi atau budaya lokal, akan tercipta hubungan dialektik antara Islam dan tradisi. Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang dialektika Islam dan budaya lokal dengan tidak mengabaikan pendapat-pendapat lain yang timbul dalam masyarakat. Dalam sebuah masyarakat, terdapat banyak tradisi keagamaan yang menggambarkan pola hubungan dialektis antara keduanya.⁴⁹ Sebagaimana

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (PT. Balai Pustaka: Jakarta, 1991), hlm. 149

⁴⁷ J. P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, (Terj. Benyamin Molan, Prehallindo, Jakarta, 1992), hlm. 4.

⁴⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), hlm. 18

⁴⁹ Karimullah, *Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islam*, Al-ihkam, Vol. VI No. 1 Juni 2011. hlm. 15

dalam firmna Allah SWT dalam surah Al-Qashas ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Artinya: “*sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dihendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*” (Q.S Al-Qashas : 56).⁵⁰

Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi, dengan kata lain, bahwa budaya sekolah merupakan semangat, sikap dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau kebiasaan-kebiasaan warga secara konsisten dalam menyelesaikan masalah.⁵¹

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf,

⁵⁰ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012) hlm. 392.

⁵¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, hlm. 308

siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.⁵²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang disepakati bersama yang dilaksanakan dengan kesadaran oleh seluruh civitas akademika yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Budaya Sekolah Islami adalah segala hal yang berkaitan dengan cara berfikir, perilaku sehari-hari, sikap terhadap pandangan hidup lain, dan nilai yang ada dalam simbolisasi wujud fisik. Dalam konteks sekolah, budaya terwujud dalam bentuk organisasi sekolah, sistem kerja sekolah, kebijakan sekolah, hubungan antar warga sekolah, dan bangunan fisik sekolah.⁵³

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya sekolah Islami merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2):208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah: 208).⁵⁴

Dengan demikian, budaya sekolah Islami di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang

⁵² Abdul aziz wahab, *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm, 227

⁵³ Imam Tholikhah, *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), hlm,128.

⁵⁴ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012) hlm.32

diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama.⁵⁵

2. Fungsi dan Tujuan Budaya Sekolah Islami

Sekolah sebagai sarana untuk mencari ilmu, perlu menanamkan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk peserta didik agar selamat dari pengaruh perilaku negatif yang sekarang ini merebak dikalangan remaja. Disiplin, jujur, memakai busana sesuai aturan, sopan terhadap guru dan sesama peserta didik, merupakan kebiasaan yang perlu diterapkan dalam diri peserta didik. Apabila kebiasaan itu bisa diciptakan maka akan terbentuk budaya sekolah yang Islami.

Fungsi budaya sekolah islami yaitu:

- a. Membentuk perilaku anak dalam pengamalan ajaran Islam
- b. Pembiasaan melakukan ajaran-ajaran Islam di sekolah

Sedangkan tujuan Budaya Sekolah Islami adalah setiap peserta didik memiliki kesadaran untuk menerapkan ajaran Islam di lingkungan sekolah dan keluarga.⁵⁶

3. Urgensitas Penerapan Budaya Sekolah Islami

Penanaman budaya sekolah Islami sejak dini perlu diterapkan bagi peserta didik agar mereka terbiasa dengan ajaran Islam dan rutin melakukan setiap hari. Penanaman Budaya Sekolah Islami sangat penting karena sebagai nilai-nilai Islami yang riil terhadap pelajaran agama yang diterima peserta didik di bangku sekolah.

⁵⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2009), Hlm, 77

⁵⁶ Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd., *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Cet. Ke-5, Yogyakarta, PT. Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 12

Selain mengajarkan materi, guru juga harus berupaya mengajarkan dan mencontohkan bagi anak didiknya untuk mempraktekkan dan mengamalkan materi-materi pelajaran agama yang sudah di dapatkan di dalam kelas. Diharapkan dengan mempraktekkan materi-materi yang sudah diajarkan maka peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam di sekolah dan di lingkungan keluarga.⁵⁷

Budaya sekolah Islami sangat penting diterapkan di berbagai jenjang pendidikan sebagai upaya dalam membina akhlak siswa. Pentingnya penerapan budaya sekolah Islami tentunya dapat dilihat dari fungsi budaya sekolah itu sendiri. Dalam hal ini, Petterson, Purkey dan Parker, dalam Aan Komariah menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi budaya sekolah, diantara yaitu:

- a. Budaya sekolah berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah.
- b. Budaya sekolah juga dapat melahirkan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkan budaya sekolah tersebut.
- c. Budaya sekolah berfungsi dalam menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.
- d. Budaya sekolah juga dapat menjadi ciri khas sekolah yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya.
- e. Dengan adanya budaya sekolah maka dapat memberikan semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah.
- f. Budaya sekolah juga menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah, serta dapat counterproductive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.⁵⁸

⁵⁷ Tim Budai, *Bunga Rampai Budai*, Cet. Ke-1, Semarang, Unissula Press 2007, hlm. 61

⁵⁸ Aan Komariah dan Tim Dosen Adpen UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 213. Lihat juga: *Saminan Ismail, Budaya Sekolah Islami Di Aceh* (Bandung: RIZQI Press, 2013), Hlm, 99

Dengan demikian, fungsi-fungsi budaya sekolah tersebut dapat menjadi alasan dan suatu penegasan bahwa budaya sekolah islami penting untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah.

B. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami

Adapun ruang lingkup budaya sekolah islami sebagaimana yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson dalam buku Muhaimin, yaitu berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya islami, diantaranya adalah perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian serta simbol-simbol budaya.

1. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.⁵⁹ Sebenarnya manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau buruk, dan semuanya harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan sebagai makhluk Allah. Dalam budaya sekolah islami, hal yang paling utama dalam mengaplikasikan akhlak atau adab yang telah dikonsepskan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Inilah hal yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga segala hal yang diharapkan dapat berjalan sesuai harapan.

2. Tradisi

Dalam penerapan budaya sekolah islami, tradisi merupakan kebiasaan yang telah ada sebelumnya, yang sifatnya turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka peserta didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskannya

⁵⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hlm, 671

lagi. Tradisi dalam budaya sekolah islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.⁶⁰

3. Kebiasaan keseharian

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain:

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah.
- b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak disekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai upaya pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi (ekonomik), melainkan juga dalam bentuk arti sosial, kultural, psikologis, dan lainnya.⁶¹

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap Budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada objeknya (peserta didik). Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari strategi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah Islami berorientasi

⁶⁰ Ibid, Hlm. 129

⁶¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm, 326.

kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan keseharian. Seperti bagaimana beradab ketika makan dan minum, adab ketika masuk dan keluar kamar mandi, dan lain-lain.

4. Simbol-simbol Budaya

Dalam ruang lingkup ini, pengembangan yang dilakukan adalah perubahan simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol ini dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto, dan motto yang pesannya mengandung nilai-nilai keagamaan dan lain sebagainya. Dalam ajaran agama Islam terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal (*hablumminallah*) dan bersifat horizontal (*hablumminannas*). Nilai vertikal diwujudkan dalam bentuk shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih kesuksesan tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan nilai yang bersifat horizontal yaitu yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶²

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*hablumminannas*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu:

- a) Hubungan atasan-bawahan, Hubungan atas-bawahan menggarisbawahi perlunya loyalitas dan kepatuhan para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah, para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik

⁶² Maida Raudhatinur, *Budaya Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa*, Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Vol 2, No.1, 2019. hlm. 131.

terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, jika terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.⁶³

- b) Hubungan profesional, Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pimpinannya, atau peserta didik dengan guru dan pipinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolah.⁶⁴
- c) Hubungan sederajat atau sukarela, Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Untuk menghindari tumpang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atas-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela, perlu dikembangkan disekolah secara cermat dan proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke normatif yang lebih baik. Jika hubungan atas-bawahan bisa membawa kepada sikap kemapanan, doktriner dan otoriter, demikian pula jika

⁶³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm. 328.

⁶⁴ Ibid, hlm. 329

hubungan sederajat bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal pendidikan agama Islam justru gagal. Sedangkan nilai-nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan, dan keindahan lingkungan hidup di sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.⁶⁵

C. Karakteristik Budaya Sekolah

Dengan memahami konsep yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa penerapan konsep budaya organisasi di sekolah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penerapan konsep budaya organisasi lainnya. Hanya terdapat sedikit perbedaan, yaitu pada jenis nilai dominan yang dikembangkannya dan karakteristik dari para pendukungnya.

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.

Budaya organisasi dapat diketahui dari manifes-manifes yang muncul dalam bentuk perilaku beserta simbol-simbol karakteristik organisasi. Beberapa manifestasi budaya dapat diidentifikasi dari cara-cara para anggota berkomunikasi, bergaul, dan menempatkan diri dalam peranannya sebagai komunitas belajar dan pembelajar, atau dapat ditangkap dari cara-cara bersikap, kebiasaan anggota dalam melakukan keseharian

⁶⁵ Ibid, hlm. 330

operasionalisasi yang dapat berbentuk kegiatan, upacara, ritual, ataupun seragam yang dikenakan.⁶⁶

Merujuk pada pemikiran Fred Luthan berikut ini diuraikan tentang beberapa karakteristik penting dari budaya sekolah yang meliputi; *observed behavioural, regularities, norms, dominant value, philosophy, rules dan feelings*. Yaitu:

1. *Observed behavioral regularities* yaitu keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual tertentu.
2. *Norms* (norma-norma) yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
3. *Dominant values* (nilai-nilai dominan) yaitu adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.
4. *Philosophy* (filosofi) yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.
5. *Rules* (peraturan) yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.
6. *Organization climate* merupakan perasaan keseluruhan (*an overall feeling*) yang menggambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota organisasi, dan cara anggota organisasi memperlakukan dirinya dan pelanggan atau orang lain.⁶⁷

Karakteristik yang telah disebutkan ini, dapat dijadikan sebagai indikator terciptanya budaya di sekolah, yang dalam penerapannya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam memunculkan inti budaya organisasi, tetapi harus direfleksikan

⁶⁶ Yayat Hayati Djatmiko, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.74

⁶⁷ Fred Luthan, *Organizational Behavior*, (Singapore: McGraw-Hill, 1995) Inc. Hlm. 20

secara bersamaan, sehingga terbentuklah konsep budaya organisasi yang kuat.

Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Kultur dan lingkungan pendidikan yang efektif selalu ditandai dengan suasana dan kebiasaan kondusif untuk kegiatan belajar secara fisik, sosial, mental psikologis maupun spiritual.

Moh. Surya menyebutkan bahwa lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu, dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula, lingkungan sosial psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, kekeluargaan dan sebagainya.⁶⁸

D. Budaya Islami di Sekolah

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.⁶⁹ Dan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.

Oleh karena suatu organisasi terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman, maka perlu ada penyatuan

⁶⁸ Moh. Surya, *Nilai-Nilai Kehidupan*, Kuningan: PGRI PD II Kuningan, 1995. Hlm, 8

⁶⁹ Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha), 2009, hlm.194.

pandangan yang akan berguna untuk pencapaian misi dan tujuan organisasi tersebut, agar tidak berjalan sendiri-sendiri.

Penyatuan pandangan dari sumber daya manusia di dalam organisasi ini diperlukan dalam bentuk ketegasan dari manajemen, penyatuan pandangan ini dituangkan dalam bentuk budaya organisasi yang akan mencerminkan spesifikasi dan karakter organisasi tersebut. Budaya ini akan menjadi milik dan pedoman bagi seluruh lapisan individu yang ada di dalam organisasi tersebut dalam menjalankan tugasnya.

Hal yang harus disadari bahwa sebuah organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. Bagi manajer yang Islami, nilai-nilainya adalah nilai-nilai Islami. Bagaimanapun, sebuah organisasi akan sehat jika dikembangkan dengan nilai-nilai yang sehat yang bersumber dari agama.⁷⁰

Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya Islami akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya Islami merupakan modal non-material yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di era sekarang dan mendatang.

Jika melihat pengertian pendidikan Islam, yaitu aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka berbagai komponen yang terdapat dalam suatu organisasi pendidikan Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis dalam ajaran Islam.

Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi yang Islami dengan yang tidak. Dari sini dapat diketahui, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum),

⁷⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.30.

menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong).

E. Jenis-Jenis Budaya Sekolah Islami

Dari deskripsi tentang budaya organisasi di sekolah, maka dapat dipahami bahwa budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah- Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam.⁷¹

Budaya Islami yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana Islami yang disertai dengan penanaman nilai-nilai Islam secara Istiqomah. Penciptaan suasana Islami dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya Islami tidak akan terwujud.⁷²

Yang termasuk bagian atau jenis-jenis dari budaya sekolah Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah:

1. Berpakaian (berbusana) Islami

Pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 173

⁷² Marrus, *Desain Penelitian Manajemen Strategis*, Rajawali Press, Jakarta, 2002, hlm. 31

Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syar'i.

Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/ syari'at Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.⁷³

2. Shalat berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah do'a. Sedangkan shalat menurut istilah syara' adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁷⁴ Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan. AlJama'atu diambil dari makna Al-Ijtima'u yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna terkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.

Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam.

Shalat berjamaah memiliki keutamaan dibandingkan shalat sendirian. Diantara keutamaan shalat berjamaah adalah:

- a) Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian
- b) Keutamaan shaf pertama adalah selalu terbaik dalam shalat berjamaah
- c) Terhindar dari lupa dan memberi ingat kepada imam apabila lupa terhadap sesuatu
- d) Melahirkan syi'ar keagungan Islam

⁷³ Abdurrahman R. Mala, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Jurnal IAIN Gorontalo. Vol 11 Nomor 1 Juni 2015, hlm, 6

⁷⁴ Said bin Ali Wahf Al Qathani, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah*, (Solo: Qaula, 2008), hlm.18

- e) Menjawab salam imam
- f) Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo'a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang-orang yang sempurna shalatnya
- g) Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara tetangga
- h) Mendengar (qira'ah) bacaan imam
- i) Berta'min (mengaminkan bacaan imam).⁷⁵

Seorang muslim yang sadar tentang keberadaan diri selaku hamba Allah, maka dia melakukan shalat itu bukan karena melakukan kewajiban semata, tetapi dia merasa berkewajiban untuk melaksanakannya sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai tanda syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang diterimanya.⁷⁶

3. Dzikir secara bersama-sama

Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa Arab, yaitu dzakara, yadzkaru, zikir yang berarti menyebut atau mengingat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi, zikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah/menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan zikrullah) dengan lisan atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta ini.⁷⁷ Agar zikir bisa khusuk dan membekas dalam hati, maka perlu dikerjakan sesuai adab yang diajarkan dalam Islam. Sebab kalau tidak, tentu hanya sekedar ucapan belaka, tidak akan membekas sama sekali.

⁷⁵ Teungku M. Habsi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi SAW*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2004), hlm.133-134

⁷⁶ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.20

⁷⁷ Hery Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.27

4. Tadarus/membaca Al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya.

Terdapat suatu ayat dalam Al Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan Al Qur'an.

5. Menebar Ukhuwah

Menebarkan ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami dengan menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 5S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.

6. Membiasakan Adab yang Baik

Istilah adab, menurut Naquib alAttas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu, mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis.

Untuk mewujudkan nilai-nilai adab ini, maka diperlukan pembiasaan melalui Adab Masuk Sekolah, Adab di Luar Kelas, Adab di Dalam Kelas, Adab Makan Minum, Adab Kebersihan, Adab Berbicara, dan Adab Bergaul.

7. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam.

Sarana pendidikan tersebut antara lain:

- a) Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas
- b) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku- buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman
- c) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, doa' - do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa
- d) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan
- e) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa.

8. Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami.

Adanya komitmen dari anggota sekolah yang menampilkan citra islami sekolah antara lain:

- a) Cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami
- b) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah
- c) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap interest dari masyarakat terhadap sekolah
- d) Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya global tidak bersikap fanatik.

9. Melakukan berbagai kegiatan

Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan berupa:

- a) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran
- b) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama
- c) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala
- d) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah
- e) Mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah social
- f) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama
- g) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan
- h) Memakai simbol-simbol keagamaan pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari jum'at memakai kopiah/peci bagi laki-laki.⁷⁸

F. Implementasi Budaya Sekolah yang Islami

Konsep dari budaya ini adalah sebuah persepsi sadar bagi para anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah serta yang menjadi pedoman dalam berperilaku di sekolah.⁷⁹

⁷⁸ Ibid, hlm, 156

⁷⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), hlm.132

Oleh karena itu budaya sekolah harus dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat tercapai, khususnya dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

Di sekolah para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma taradisional sekolah seperti sopan-santun, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan dan kedisiplinan atau ketaatan terhadap terhadap norma- norma sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan aspek-aspek budaya melalui lima mekanisme pokok, yaitu; perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, pengalokasian penghargaan dan kriteria penyeleksian dan penghentian karyawan. Setiap aspek kegiatan sekolah senantiasa mengarah pada upaya peningkatan mutu. Sehingga terdapat beberapa upaya yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya.⁸⁰ Menurut pendapat Abdurrahman R. Mala dalam implementasi budaya sekolah Islami terdapat langkah-langkah dalam Implementasi Budaya Sekolah Islami antara lain sebagai berikut:⁸¹

1. Memiliki perencanaan yang jelas

Perencanaan ini meliputi prosedur dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara- cara yang akan ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Serta yang harus diingat dalam merencanakan adalah harus selalu mengacu pada visi misi sekolah.⁸² Agar dalam penerapannya terarah dan sesuai tujuan. Dalam hal ini misalnya, merencanakan seperangkat sarana agar warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Karena tersedianya perangkat kerja berupa sarana dan fasilitas yang memadai, baik peralatan pokok yang harus ada maupun peralatan penunjang yang

⁸⁰ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm.204.

⁸¹ Abdurrahman R. Mala, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Jurnal IAIN Gorontalo. Vol 11 Nomor 1 Juni 2015, hlm, 6

⁸² Direktorat Tenaga Kependidikan, Penerapan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah, <http://diknas/ac.id/contents/koleksi/pdf/08/03/2010>.

dapat memudahkan pelaksanaan program sehingga menghasilkan hasil kerja yang optimal.

Menurut pendapat Abdurrahman dalam membangun budaya Islami, perencanaan yang dapat dilakukan adalah diantaranya Sekolah merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Islami, meliputi:⁸³

- a) Berpakaian (berbusana) Islami, diantaranya:
 - 1) Busana harus menutup aurat sesuai ketentuan agama
 - 2) Model busana tidak ketat, dan sesuai dengan tata tertib sekolah
 - 3) Bahan busana tidak transparan, tidak bergambar hal-hal yang dilarang agama
 - 4) Tidak boleh menggunakan aksesoris wanita bagi laki-laki
 - 5) Wanita tidak dibenarkan menggunakan wewangian yang berlebihan
 - 6) Tidak dibenarkan mewarnai rambut, memakai wig dan bertato
 - 7) Tidak memakai perhiasan yang berlebihan
- b) Shalat berjamaah, diantaranya:
 - 1) Mendengar adzan, warga sekolah menghentikan aktifitas dan menjawab adzan
 - 2) Selesai adzan dikumandangkan, dilanjutkan berdo'a
 - 3) Warga sekolah menuju masjid dan wudhu dengan tertib
 - 4) Guru memimpin dan mengatur shaf siswa
 - 5) Selesai shalat dilanjutkan dengan membaca dzikir dan do'a
 - 6) Siswa keluar masjid sambil bersalaman dengan guru
- c) Dzikir secara bersama-sama, dzikir secara bersama sama dengan menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Dzikir bisa dilakukan sesudah shalat berjamaah, atau pada saat istighosah bersama.

⁸³ Ibid, h 205

d) Tadarus/membaca Al Qur'an, tadarus/membaca Al Qur'an selama 15-20 menit sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.

e) Menebar ukhuwah melalui 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

Menebarkan ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami dengan menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 5S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.

f) Membiasakan Adab yang Baik, diantaranya:

- 1) Adab Masuk Sekolah
- 2) Adab di Luar Kelas
- 3) Adab di Dalam Kelas
- 4) Adab Makan Minum
- 5) Adab Berbicara
- 6) Adab Bergaul

g) Menyediakan sarana pendidikan, yaitu:

- 1) Mushalla/masjid
- 2) Perpustakaan
- 3) Kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi
- 4) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa

h) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, misalnya:

- 1) Berbusana yang Islami
- 2) Saling sapa
- 3) Memiliki disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada

4) Memiliki semangat belajar yang tinggi/ berprestasi

i) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, diantaranya:

- 1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 2) Pidato Keislaman
- 3) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran
- 4) Memakai simbol-simbol keagamaan, seperti pada hari senin dan jumat memakai peci bagi laki-laki.
- 5) Pesantren Ramadhan
- 6) Organisasi Keislaman Siswa (Rohis)

2. Pengorganisasian

Pada dasarnya komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan.⁸⁴ Untuk itu, diperlukan pembentukan tim dan kerjasama, nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumberdaya yang dimiliki oleh personil sekolah. Misalnya, membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen budaya Islami. Diantaranya adalah Sekolah menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan, Sekolah menunjuk Guru Pembina kegiatan, Sekolah menyusun tugas bagi guru pembina kegiatan, Sekolah menetapkan strategi yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan budaya Islami, Menetapkan sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya perencanaan di atas.

3. Pengarahan

Penerapan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja. Misalnya, sekolah mendorong bagi terciptanya budaya Islami,

⁸⁴ Ibid, 209

cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami, tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap interest dari masyarakat terhadap sekolah, memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana ke-Islaman, dan lainnya.

Pengarahan ini bisa dalam bentuk yang lain, yaitu pemberian motivasi dalam penerapan nilai-nilai Islami, pihak manajemen perlu memberikan dorongan dan pengakuan atas keberhasilan dan prestasi yang diraih anggota, bisa melalui pemberian penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Pemberian penghargaan ini tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit point terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah. Sedangkan sanksi pun bisa dalam bentuk kredit point.

4. Adanya pengawasan/control

Pengawasan ini penting untuk dilakukan, untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan pelanggaran di lapangan yang tidak sesuai program, sehingga bisa dilakukan koreksi secepatnya. Misalnya dengan membuat kartu control untuk mengontrol implementasi budaya islami ini. Kartu control ini untuk menunjang evaluasi agar indikator terlaksananya budaya sekolah dapat diketahui. Hal ini bisa dilakukan secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, bagaimana solusi dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

Penerapan budaya Islami di sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaanya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih

dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai- nilai religius.⁸⁵

G. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan budaya sekolah islami

Dalam pembentukan dan pengelolaan budaya islami di sekolah, tentunya manajemen menemui hal-hal yang dapat menjadikan faktor terjadinya pendukung dan penghambat dalam penerapannya.⁸⁶ Adapun faktor pendukung dalam pengelolaan budaya sekolah Islami yaitu sebagai berikut:

1. Bertambahnya jumlah anggota organisasi.
2. Keyakinan anggota terhadap nilai-nilai yang dianut oleh organisasi.
3. Keteladanan pemimpin organisasi.
4. Penghargaan yang maksimal terhadap prestasi kerja anggota.
5. Pendelegasian yang maksimal terhadap prestasi kerja anggota.
6. Pendelegasian yang proporsional dan profesional.
7. Pengembangan kesejahteraan anggota.
8. Adaptabilitas yang mengakar dari anggota terhadap tata kerja dan sistem nilai yang dianut dalam berorganisasi.

Sedangkan faktor yang dapat menjadi penghambat antara lain:

1. Manajemen yang terlalu longgar, sehingga tidak adanya komitmen yang serius di antara anggota.
2. Kurangnya sosialisasi dan pengarahan manajemen, sehingga menyebabkan terhambatnya komunikasi anggota sekolah dan orang tua siswa tentang budaya sekolah/budaya islami yang diterapkan sekolah.
3. Tidak tepatnya perencanaan program dan kegiatan operasional, sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak jelas.
4. Tidak tepatnya sistem *reward and punishment*.

⁸⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet.5, hlm. 151

⁸⁶ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.150

5. Nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi budaya organisasi kurang dianut, kurang dihayati, dan kurang dilaksanakan oleh anggota sekolah.
6. Para manajer tidak menghargai kepemimpinan dan karyawan di semua tingkat yang bertanggung jawab. Mereka cenderung melumpuhkan inisiatif dan inovasi sentralistis.
7. Kurang menghargai inisiatif perseorangan untuk melakukan perubahan-perubahan budaya yang bermanfaat.

Dari berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut kunci pokoknya terletak pada manajemen, jika komitmen manajemen kuat, maka akan tercipta budaya sekolah yang kuat dan dihayati oleh seluruh anggota.⁸⁷



⁸⁷ Abdul Jabbar, *Peran Budaya Organisasi Dalam Peningkatan Kinerja Organisasi di Sekolah Menengah Pertama Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo*, jurnal, IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009)

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Hasan, M. *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Chairunnisa, Conni. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Cholid Narbuko, Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Denim, Sudarwin. *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humamiora*. Cet 1. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka: Jakarta. 1991.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Penerapan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah*.
<http://diknas.ac.id/contents/koleksi/pdf/08/03/2010>.
- Djatmiko, Yayat Hayati. *Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta. 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Hasil wawancara Drs. H. Syaifuddin. Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur. Wawancara tanggal 20 September 2021.
- Hasil wawancara Agus Supranoto, S.Pd.I. Waka Kurikulum Di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur. Wawancara tanggal 20 September 2021.
- Hasil wawancara Ahmad Fauzan, S.E. Waka Kesiswaan di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur. Wawancara tanggal 20 September 2021.

- Hafidhuddin, Didin. Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- <http://mamapasti.blogspot.com/2014/06/sejarah-singkat-madrasah-aliyah-maarif.html#>, diambil pada tanggal 20 September 2021
- Ismail, Saminan. *Budaya Sekolah Islami Di Aceh*. Bandung: RIZQI Press. 2013.
- Jabbar, Abdul. *Peran Budaya Organisasi Dalam Peningkatan Kinerja Organisasi di Sekolah Menengah Pertama Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo*. Jurnal, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2009.
- Karimullah. *Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islam, Al-ihkam*, Vol.VI, No.1, Juni 2011.
- Kementrian Agama RI Al-Qur'an, dan Terjemah New Cordova. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2012.
- Komariah, Aan. dan Tim Dosen Adpen UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Kotter, J. P, J. L. Heskett. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: Benyamin Molan, Prehallindo. 1992.
- Kristanto. *Metodelogi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Luthan, Fred. *Organizational Behavior*. Singapore: McGraw-Hill. 1995.
- Ma'arif, Syamsul, dkk. *School Culture Madrasah dan Sekolah*. Semarang: IAIN Walisongo. 2012.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Marrus. *Desain Penelitian Manajemen Strategis*. Jakarta: Rajawali Press. 2002.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosda Karya. 2014.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2006.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Muhtar, Hery Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mulyadi. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo. 2003.
- Pabundu Tika, Moh. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Pemerintah RI. *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah RI. 2003.
- Praksa, Mulya. *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan*. Skripsi, Uin Sumatra Utara: Medan. 2018.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.
- Rahmatiyah, Ita. *Peran Kultural Sekolah Dalam Meningkatkan Etoos Kerja Guru di MIN Buduran Sidoarjo*. Jurnal, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2006.
- Rahman, Nazarudin. *Regulasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Raudhatinur, Maida. *Budaya Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa*. Jurnal, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Vol. 2 No.1. 2019.
- Renstra YBWSA. *Risalah Bismillah Membangun Khairu Ummah*. Semarang: Unnisula Press. 2012.

- R. Mala, Abdurrahman. *Membangun Budaya Islami di Sekolah*. Jurnal Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. Vol.11 No.1 Juni 2015.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN-Maliki Press. 2009.
- Said bin Ali Wahf Al Qathani. *Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah*. Solo: Qaula. 2008.
- Sakti, Madrasah Aliyah. Ma'arif. 2014. juni 1. *Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ma'arif NU 06 Pasir Sakti*. Retrieved juni 1, 2014.
- Saputra, Aziz. *Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Palembang: UIN Raden Fatah. 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Staf TU, "Dokumentasi MA Ma'arif 06 Pasir Sakti Lampung Timur", 2021. Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo. 1999.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Surya, Moh. *Nilai-Nilai Kehidupan*. Kuningan: PGRI PD II Kuningan. 1995.
- Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media. 2007.
- Tholkhah, Imam. *Menciptakan Budaya Beragama di Sekolah*. Jakarta: Al Ghazali Center. 2008.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2016.
- Teungku M. Habsi Ash Shiddieqy. *Tuntunan Shalat Nabi SAW*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2004.
- Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi 3*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.

Wahab, Abdul Aziz. *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Waluyo, Ahmad. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPIT Harapan Ummat Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga. 2018.

Yusuf. *Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jurnal, Cet. Ke-5, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar. 2009.

